

**OLAHRAGA SEBAGAI KEKUATAN MEMBANGUN JIWA NASIONALIS
MASYARAKAT PLURAL****Rizca Nur Hidayati**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: rizcanurhidayati10@gmail.com**Abstract**

Sport is part of the success of national development. Sports fostering and development must be placed in the mainstreaming of various government and local government policies at all lines and levels within the framework of the spirit of the nation. In the midst of the plurality of the Indonesian nation in race, ethnicity, culture and religion, sport is one of the means of unifying the nation. Our very diverse society competes in one arena, whether it is against fellow Indonesians, or with other nations from around the world, all of which blend into one. The research method used is descriptive qualitative. The use of a qualitative approach in research through descriptive analysis, the researcher wants to describe the concept of diversity nationalism and sports nationalism, the relationship between nationalism and sports and its manifestations in the field. This paper is a literature review on the phenomenon of sports nationalism in a diverse society. Sources of data come from scientific journals, book literature, official website which is then described by descriptive analysis. The results of the study show that exercise has broad benefits. Sports are often used as a tool for government and media to achieve national interests. Nationalism can be a source of motivation to achieve the best achievements as a gift to the nation and state. State institutions take sports programs that adapt and are friendly to socio-culture in East Java to integrate cultural sports synergy programs in uniting diversity. Multicultural culture comes to the surface, all soccer enthusiasts accept it as a new identity. Football no longer thinks about the backgrounds of the players, whether they are regional men or players from outside the region and region.

Keywords: Sports, Nationalist, Society, Plural

Pendahuluan

Kemajemukan Indonesia secara objektif adalah negara yang berkepulauan. Keberagaman pulau tersebut melahirkan kemajemukan secara sosial budaya. Suku, bahasa, adat istiadat, dan agama yang menunjukkan tingkat signifikansi heterogenitas. Jawa Timur menjadi provinsi yang paling luas dibandingkan 6 provinsi di Pulau Jawa lainnya. Bentangan wilayah seluas 47.922 km², terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota, mayoritas penduduk di Jawa Timur merupakan suku Jawa dan sama-sama berbahasa Jawa dan beberapa menggunakan bahasa Madura. Dalam tulisan Ignatius Kristanto dan Yohan Wahyu (2016) yang dimuat *kompas*, memiliki nama "Jawa" yang melekat pada "Jawa Timur" sekilas menumbuhkan kesan bahwa sifat budaya masyarakatnya pasti monokultur. Tapi, ternyata tidak. Jawa Timur kalau ditelusuri lebih dalam sebenarnya sangatlah plural.

Budayawan Universitas Jember, Ayu Sutarto (2004) mengungkapkan, Provinsi Jawa Timur ini terbagi ke dalam sepuluh tlatah atau kawasan kebudayaan. *Tlatah* kebudayaan besar ada empat, yakni Mataraman, Arek, Madura Pulau, dan Pandalungan. Sedangkan tlatah yang kecil terdiri atas

Jawa Panoragan, Osing, Tengger, Madura Bawean, Madura Kangean, dan Samin (Sedulur Sikep). Tlatah ini yang kemudian membedakan karakteristik masyarakat di Jawa Timur berdasarkan wilayahnya. Menurut Koentjaraningrat, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang akhirnya membuat Wilayah Jawa Timur terbagi ke dalam sepuluh tlatah tersebut. Tujuh unsur itu di antaranya adalah sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem teknologi, peralatan, bahasa, dan kesenian.

Keragaman suku, ras, dan agama di masyarakat adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, membangun Indonesia dengan wawasan keberagaman dan harmoni dalam bingkai nasionalisme menjadi urgen dan terus ditingkatkan (Rozak 2008). Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang lahir dari semangat nasionalisme. Semangat membangun tata kehidupan yang merdeka dan terbebas dari kolonialisme untuk melahirkan semangat antar suku, ras, agama dan antar golongan bersatu membentuk nasionalisme Indonesia. Nasionalisme adalah kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme atau kebangsaan bukan

sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Sedangkan pluralitas sesungguhnya bertujuan untuk saling melengkapi antara sesama manusia dan alam semesta. Pluralitas juga termasuk dalam soal keyakinan (Madjid 1994).

Nasionalisme adalah salah satu nilai dalam olahraga, meski awalnya ini adalah gagasan dalam ilmu sosial dan politik. Nasionalisme memiliki arti yang bermacam-macam. Nasionalisme dapat dipahami sebagai kecintaan pada tanah air yang menimbulkan jiwa patriotisme, yaitu siap sedia membela Negara dengan segala cara. Nasionalisme negara dibangun atas dasar suatu identitas nasional, yang mana itu dapat bersumber dari identitas etnis (persamaan kesamaan ras, darah, etnis, dan agama) ataupun konstruksi bermacam-macam orang yang memiliki pengalaman historis, tujuan dan cita-cita yang sama dan ingin hidup bersama (Kusumawardani & Faturachman, 2004; Uchiumi, 2010).

Semangat nasionalisme seseorang dapat terlihat dari seberapa besar rasa terikat, rasa memiliki, dan kesetiannya pada negaranya. Nasionalisme olahraga

muncul utamanya selama ajang olahraga internasional (Uchiumi, 2010). Ajang olahraga internasional seperti *Asean Games, Asian Games, Olympic Game*, dan Piala Dunia, setiap individu biasanya secara instan menjadi seorang nasionalis ketika mendukung atlet nasionalnya. Individu-individu dari latar belakang agama, suku, ras dan politik yang berbeda dapat bersatu berkecimpung dan mendukung atlet nasionalnya sehingga terintegrasi menjadi satu bangsa. Menurut Madjid, (1994) bahwa ada beberapa hal yang dapat mempersatukan Indonesia dan membangun semangat Nasionalisme yaitu Pancasila, bahasa Indonesia, dan prestasi olahraga. Olahraga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa olahragalah bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada masa orde baru WNI keturunan dibatasi kiprahnya di ruang publik seperti di kantor-kantor pemerintah dan universitas, akan tetapi hal tersebut tidak berlaku di dunia olahraga, dunia olahraga tidak mengenal diskriminasi.

Olahraga bukanlah semata-mata aktivitas fisik untuk tujuan kesehatan dan rekreasi, melainkan pula suatu aktivitas sosial yang mempengaruhi jiwa dan kehidupan banyak orang, baik yang berkecimpung langsung maupun tidak di

untuk mengabdikan pada daerah, wilayah, dan Negara sehingga berusaha menjadi atlet yang berprestasi sebagaimana yang diharapkan oleh negaranya.

Hubungan antara nasionalisme yang semakin menguat dengan sepak bola yang semakin populer memiliki nilai potensial untuk diwujudkan menjadi sumber inspirasi. Sepak bola akhirnya menjadi sebuah alat perjuangan bagaimana membangun karakter bangsa melalui ranah olahraga. Berbagai even atau perlombaan olahraga sering kali kita jumpai, baik secara regional (Porprov) atau nasional (PON) dan bahkan internasional (Asean Games dan Olimpiade). Sebagai contoh adalah cabang olahraga sepak bola di Indonesia. Semakin berkembangnya peradaban, Olahraga sepak bola bukan sekedar permainan berebut bola, sepak bola dianggap paling cocok untuk menyatukan masyarakat yang multicultural. Olahraga dijadikan sarana menjembatani perbedaan suku, bangsa, ras, agama dan golongan. Sepak Bola merupakan olahraga yang populer di Jawa Timur, para pemain sepak bola Jawa Timur tentu berasal dari berbagai kota atau daerah Jawa Timur, putra daerah Lamongan, Surabaya, Madura, Bojonegoro dan daerah Jawa Timur lainnya. Keterbukaan olahraga sepak

bola dalam rekrutmen pemain dari berbagai daerah untuk membela Tim Sepak Bola Jawa Timur menjadi bukti Olahraga mampu mempersatukan berbagai perbedaan-perbedaan.

Bisa kita lihat, ketika tim Sepak Bola PON Jatim bertanding nasionalisme masyarakat meningkat. Perjuangan dan permainan sepak bola yang diperlihatkan para atlet sepak bola terkesan membanggakan seluruh masyarakat Jawa Timur. Disinilah level nasionalisme warga meningkat secara regional maupun nasional ketika mereka menonton olahraga di stadion pertandingan berlangsung, atau ketika mereka menonton televisi media menayangkan pertandingan. Olahraga terbukti sukses meningkatkan nasionalisme, karena olahraga tersebut menarik lebih banyak pendukung dan penonton yang lebih luas. Semakin besar penonton semakin besar ritualnya, maka semakin simbolik olahraga tersebut (Uchiyumi, 2010).

Sebagai salah satu bukti olahraga mampu menjadi media untuk membentuk nasionalisme pada masyarakat multicultural adalah dimana semua lapisan masyarakat mempunyai hak dan kesempatan yang sama berkecimpung dalam dunia olahraga, nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga

adalah prestasi, kompetisi, keadilan serta saling menghargai. Salah satu contoh dimana masyarakat bisa ikut serta dalam acara olah raga tanpa memandang agama dan budaya terjadi di Desa Maban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Dimana di desa itu ada perbedaan agama dalam masyarakatnya yakni agama hindu dan agama islam.

Fauzi Asir (2020) sebagai panitia penyelenggara perlombaan pada waktu 17 Agustus silam mengatakan bahwasannya, perlombaan yang digelar diperuntukan untuk semua masyarakat Desa Maban, perlombaan diselenggarakan sebagai bentuk memeriahkan Kemerdekaan Indonesia. Perbedaan agama tidak menghambat masyarakat membangun jiwa nasionalisme dalam bidang olahraga. Dalam acara lomba 17 *agustusan* seluruh masyarakat ikut serta meramaikan acara yang di gelar oleh masyarakat setempat demi memeriahkan hari Kemerdekaan Indonesia, secara tidak langsung masyarakat membangun jiwa nasionalisme untuk mengenang para pahlawan yang pernah berjuang demi kemerdekaan Indonesia.

Peran olahraga dalam kehidupan sosial dan bernegara tidak dipertanyakan lagi. Sebagai salah satu bukti olahraga mampu menjadi media untuk

membentuk nasionalisme pada masyarakat multikultural adalah dimana semua lapisan masyarakat mempunyai hak dan kesempatan yang sama berkecipung dalam dunia olahraga, nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga adalah prestasi, kompetisi, keadilan serta saling menghargai.

Nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga mempunyai peran penting dalam pembentukan mental serta karakter masyarakat, masyarakat mempunyai jiwa kompetitif atau kebangsaan dan masyarakat mempunyai perilaku *respect* antar sesama manusia, hal tersebut merupakan contoh dan fakta bahwasannya olahraga mempunyai peran dalam membangun nasionalisme pada kemajemukan masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Timur. Penelitian ini ingin melihat bagaimana olahraga mampu membentuk nasionalisme ditengah-tengah kemajemukan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Timur.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian melalui analisa deskriptif peneliti ingin menggambarkan konsep nasionalisme keberagaman dan nasionalisme olahraga, kaitan

nasionalisme dengan olahraga dan manifestasinya di lapangan. Tulisan ini merupakan kajian literatur tentang fenomena nasionalisme olahraga di tengah keberagaman masyarakat. Sumber data yang berasal dari jurnal ilmiah, literature buku, situs website resmi yang kemudian digambarkan analisa deskriptif.

Teknik pengumpulan data untuk menggali data sekunder berupa data-data yang dianggap relevan dengan tema peran olahraga dalam membentuk nasionalisme masyarakat plural menjadi fokus kajian penelitian. Adapun data-data terdiri dari jurnal ilmiah, literatur buku, situs *website* dan referensi lainnya. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga langkah yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Isi dan Pembahasan

A. Olahraga sebagai Identitas Bangsa.

Strategi olahraga nasional berbasis budaya-budaya ratusan etnik dapat merawat dan melestarikan nasionalisme Indonesia, yaitu berkiblatkan *Bhinneka Tunggal Ika*, yakni sehat-lestarinya ekosistem atau keragaman hayati NKRI dan sehatnya masyarakat serta lestarinya norma tradisi masyarakat. Even atau festival

dan pecan olahraga etnik Negara Indonesia dapat mendukung upaya pencapaian tujuan keolahragaan nasional antara lain mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa serta memperkuat ketahanan nasional, khususnya ketahanan budaya, tradisi, dan kearifan loka di seluruh wilayah Indonesia.

Olahraga memiliki kontribusi yang besar bagi pembentukan identitas nasional dan rasa nasionalisme dengan secara temporer menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada di tengah lapisan masyarakat, Olahraga juga berperan dalam pembentukan solidaritas nasional, dimana semua pihak mulai dari atlet sampai penonton bersatu padu membela negara (Frey & Eitzen, 1991).

Nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya post-modern (Smith, 2000). Karena fenomena budaya itulah olahraga sangat pas untuk dikaitkan dengan nasionalisme. Olahraga pasti terkait dengan budaya dan kebiasaan suatu masyarakat atau bangsa. Semangat nasionalisme membuat seseorang merasa memiliki bangsa dan negaranya (*sense of belonging*) sehingga memacu atlet atau olahragawan untuk berusaha sekuat tenaga demi kemajuan

bangsa dan negaranya. Perasaan kebersamaan sebagai bangsa perlu direvitalisasi dan dikelola melalui festival atau pekan olahraga, program-program seperti ini dapat menjadi kesetaraan dan kebersamaan, festival olahraga diharapkan menjadi jembatan untuk menghadapi ketegangan suku, ras, agama, dan golongan agar tidak terjadi kekerasan. Kini tiba saatnya masyarakat Indonesia dan pemerintah mengarsipkan dan melindungi secara hukum seluruh hak cipta olahraga berbasis kearifan lokal.

Nasionalisme olahraga merupakan fenomena sosial yang kompleks, yang diciptakan oleh ikatan antara Negara bangsa dan olahraga-olahraganya. Olahraga memiliki andil dalam konstruksi dan reproduksi identitas nasional individu-individu, olahraga merupakan arena untuk merayakan identitas nasional. Dapat kita lihat sebagai contoh fenomena atlet dan kelompok masyarakat membawa symbol atau bendera Negara pada saat perlombaan, para atlet menggunakan kostum atau perlengkapan dengan identitas Negara, hal ini salah satu contoh bahwasannya olahraga dapat memupuk rasa identitas nasional. Olahraga dapat menjadi indikator rasa kebangsaan merupakan medium yang

efektif untuk menanamkan rasa kebangsaan, menyediakan sebetuk aksi simbolis yang menyatakan keadaan negaraitu sendiri.

Event atau festival perlombaan olahraga mempunyai peran penting dalam membentuk nasionalisme bagi *civil society* dan pelaku olahraga (atlet). Seperti halnya even *Asian Games* yang merupakan ajang perlombaan atau pertandingan olahraga antar Negara-negara di kawasan Asia tentunya akan dapat membina *civil society* dan atlet menjadi individu yang sportif dan nasionalis. *Asian Games* sangatlah strategis sebagai media untuk memperkokoh semangat kebangsaan dan nasionalis bagi para *civil society* dan pelaku olahraga (atlet).

Nasionalisme adalah nilai yang tidak dapat ditawar harus tertanam dalam diri siapapun yang mengaku sebagai warga negara. Jiwa nasionalisme mencerminkan rasa cinta tanah air, bangga sebagai bangsa, dan sedia berkorban untuk membela dan mendukung tanah airnya agar memiliki nama yang harum di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Para atlet atau kelompok masyarakat yang ikut terlibat dalam dunia olahraga tentu tertanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi, dapat kita lihat sebagaimana

contoh dari perjuangan Tim Nasional Sepak Bola Indonesia dalam even *Asian Games*, perjuangan-perjuangan para atlet dapat kita temui dalam bentuk berlatih penuh semangat dan disiplin, menyanyikan lagu kebangsaan (Indonesia Raya) dengan lantang sebelum bertanding, bermain dengan kerja keras dan sportif.

Bagi para atlet, Indonesia merupakan tempat tinggal mereka dari lahir hingga saat ini oleh karena itu sebagai warga Negara Indonesia wajib hukumnya memberikan prestasi yang terbaik dan juga membanggakan untuk Indonesia. Sehingga para atlet berlomba-lomba untuk bisa mendapatkan kesempatan menjadi wakil Indonesia di kancah internasional.

Dalam even atau perlombaan olahraga, nasionalisme dapat menjadi sumber motivasi untuk mencapai prestasi terbaik sebagai persembahan bagi bangsa dan negara. Beberapa contoh tersebut tentu semakin memantapkan kita bahwa *Asian Games* bukan hanya dijadikan sebagai ajang perlombaan semata, akan tetapi mampu menjadi pengukuh rasa nasionalisme kebangsaan, serta lebih meluas lagi dapat menjadi semangat perdamaian dan persatuan bangsa.

B. Olahraga Budaya dan Rakyat.

Tahun 2003 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merilis rekomendasi tingkat global bahwa olahraga merupakan "*a tool of development*", sebagai sarana pembangunan dan perdamaian, maka olahraga di berbagai Negara menurut PBB perlu berbasis rakyat (*community-based sport development*). Pilihan program strategis meraih olahraga untuk pembangunan dan perdamaian (*sport for development and peace*) antara lain program-program olahraga budaya suatu Negara (Suratman, 2016).

Olahraga adalah sifat alamiah manusia. Olahraga budaya merupakan ungkapan karakter suatu masyarakat, seperti norma, filosofi gender, filosofi alam, pola-pikir, tutur-kata, sikap atau tindakan, dan *habitus*. Bentuk ekspresinya antara lain budaya seni, music, tari, hikayat, legenda, mitos, olah fisik atau tradisi. Olahraga dan budaya adalah sejarah rakyat dan kekuatan Negara. Misalnya adalah kegiatan atau even Porprov (Pekan Olahraga Provinsi), PON (Pekan Olahraga Nasional), *Asean Game*, dan Olimpiade.

Pasal 1 ayat (2) UU No.3/2005 tentang system Keolahragaan Nasional berbunyi: "Keolahragaan nasional adalah keolahragaan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar

Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai keolahragaan, kebudayaan nasional Indonesia, dan tangkap terhadap tuntutan perkembangan olahraga". Pasal 2 UU No. 3/2005 berbunyi: "Keolahragaan nasional diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945" (UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional).

Di tingkat Jawa Timur sejarah rakyat dan kekuatan Negara dalam menjebatani olahraga sebagai wadah yang menyatakun di tandai dengan kegiatan atau even Porprov dan PON. Porprov atau pekan olahraga Provinsi di Jawa Timur yang diadakan setiap empat tahun sekali dan diikuti seluruh kota atau daerah di Jawa Timur. Pekan olahraga Provinsi di sambut sangat antusias masyarakat Jawa Timur, berbagai kota atau daerah di Jawa Timur turut bersimpati mempersiapkan atlet-atlet potensial untuk berkompetisi menjadi yang terbaik di Jawa Timur. Kegiatan atau even olahraga juga sampai pada tingkat nasional, dikenal dengan sebutan Pekan Olahraga Nasional (PON), berbagai wilayah di seluruh Indonesia mengikuti dan ikut serta dalam pesta olahraga nasional.

Model olahraga atau even olahraga dapat berkelanjutan dan lestari. Hal ini terlihat semua peserta diharuskan mentaati aturan main dan konvensi yang ada, yakni; setiap kota, daerah atau wilayah menghentikan setiap permusuhan dan konflik selama even Porprov dan PON, semua peserta atau atlet dari segala latar belakang yang berbeda mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam even Porprov dan PON. Maka even atau kegiatan olahraga baik itu Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) ataupun Pekan Olahraga Nasional (PON) menjadi symbol dan sarana perekat persatuan dan kesatuan Jawa Timur dan Indonesia serta jati diri budaya bangsa.

Contoh di atas adalah bukti dan fakta bahwasannya olahraga memiliki kekuatan mempersatukan masyarakat dalam suatu gerakan fisik-sehat. Olahraga berkarakter local yang berbasis tradisi, adat, budaya, karakter, aturan main, tata kelola dan organisasi, maka olahraga budaya juga mampu menghasilkan kemitraan startegis pemerintahan, swasta, dan *civil society* untuk menyehatkan dan mensejahterakan rakyat. Nilai startegis olahraga budaya ialah rakyat atau masyarakat bekerja sama dan saling mendukung dengan ekosistem karena

manusia dan tempat tidak bisa di pisahkan.

Budaya adalah kekuatan sejarah, geografis, nilai dan identitas masyarakat berbagai etnik di Wilayah Jawa Timur. Kekuatan sejarah dan nilai ini perlu dirawat, dilestarikan dan dikembangkan. Oleh karenanya strategi olahraga budaya ditujukan untuk membangun olahraga prestasi, olahraga edukasi dan menghasilkan daya saing sumber daya manusia sehingga membentuk watak dan kepribadian Provinsi Jawa Timur saat ini dan masa depan. Sebagaimana budaya local masyarakat Madura yaitu karapan sapi.

Karapan sapi merupakan contoh budaya yang diperlombakan sebagaimana keolahragaan. Karapan Sapi adalah acara khas masyarakat Madura yang di gelar setiap tahun pada bulan Agustus atau September, dan akan di lombakan lagi pada final di akhir bulan September atau Oktober. Pada Karapan Sapi ini, terdapat seorang joki dan dua ekor sapi yang di paksa untuk berlari sekuat mungkin sampai garis finis. Selain di perlombakan, karapan sapi juga merupakan ajang pesta rakyat dan tradisi yang prestis dan bisa mengangkat status sosial seseorang. Bagi masyarakat Madura, Kerapan dilaksanakan setelah sukses menuai hasil panen padi atau

tembakau. Untuk saat ini, selain sebagai ajang yang membanggakan, kerapan sapi juga memiliki peran di berbagai bidang (eastjava.com). Karapan Sapi merupakan budaya yang bisa dimanfaatkan untuk diperlombakan sebagai olahraga budaya dalam penguatan nasionalisme.

Berbagai macam budaya, suku dan agama yang ada di Jawa Timur, sudah saatnya rakyat dan pemerintah Provinsi Jawa Timur memadukan dan menjabarkan program-program sinergi olahraga budaya untuk mempersatukan keberagaman, pemerintah Jawa Timur beserta jajaran seperti Menpora, KONI, dan Dispora harus berani mengambil program keolahragaan yang menyesuaikan dan bersahabat dengan sosial-kultur di Jawa Timur, antara lain memulai program olahraga *Bhinneka Tunggal Ika* serta kebijakan membangun olahraga *Bhinneka Tunggal Ika*.

C. Sepak Bola dan Multikultural.

Dalam sejarah manusia modern, tidak ada jenis olahraga yang menandingi kepopuleran sepakbola, termasuk dalam hal politik. Kepopuleran sepak bola bisa membuat orang menjadi fanatis. Bill Murray mengatakan bahwa sepak bola selalu mengandung emosi dan fanatisme. Sifat fanatisme sepak bola adalah unik karena orang yang berada di dalamnya rela untuk membela tim kesayangannya

yang berada di Jawa Timur lainnya. Pemain dan punggawa sepak bola PON Jawa Timur juga mempunyai agama yang berbeda-beda, mulai dari Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Berkumpulnya pemain sepak bola PON Jawa Timur sebagai bukti sepak bola menjadi wadah yang kuat untuk mempersatukan keberagaman.

Budaya multikultural yang dinilai begitu kuat, sepak bola bahkan pernah dinominasikan menjadi salah satu kandidat penerima hadiah Nobel Perdamaian 2001 oleh Akademi Swedia. Menurut *International Herald Tribune*, sepak bola dipilih karena dinilai bisa menjembatani rasa saling menghormati antar budaya. Terbukti identitas lokal dari klub atau tim sepak bola tetap tercermin saat bola dimainkan meskipun pemain terdiri atas berbagai latar belakang sosial budaya yang berbeda. Bagaimapun sepak bola telah memperlihatkan berlangsungnya multikulturalisme.

Banyak aspek yang tersentuh dengan keberadaan sepak bola di Jawa Timur. Sepak bola tidak hanya mempersatukan perbedaan pemain atau atlet, sepak bola juga mempunyai peran besar dalam mempersatukan kelompok masyarakat atau kelompok suporter dari berbagai latar belakang yang berbeda

untuk berkumpul mendukung tim kebanggaan, baik dalam tingkat regional, nasional ataupun internasional. Bukti sepak bola mampu mempersatukan kelompok masyarakat yang berbeda adalah ketika ada suatu even atau pertandingan sepak bola, terlihat banyak kelompok masyarakat atau suporter berdatangan untuk melihat dan mendukung tim sepak bola kebanggaannya.

Kita belajar bahwa perbedaan kultural tidak menjadi masalah, justru menjadi modal memperkaya sebuah tim sepak bola. Setiap individu dari sebuah entitas kultural, ras, dan agama berbeda, tentulah mempunyai pola pikir dan cara hidup berbeda. Akan tetapi, karena perbedaan itulah, semua saling mengetahui tempatnya masing-masing dan saling menghormati. Multikulturalisme dalam sepak bola, karenanya, seiring sejalan dengan sikap inklusif. Mengenyahkan segenap etnosentrisme, fanatisme, dan eksklusivisme sempit.

Kesimpulan

Nasionalisme adalah salah satu nilai dalam olahraga, meski awalnya ini adalah gagasan dalam ilmu sosial dan politik. Nasionalisme memiliki arti yang bermacam-macam. Nasionalisme dapat dipahami sebagai kecintaan pada tanah

air yang menimbulkan jiwa patriotisme, yaitu bersedia membela Negara dengan segala cara. Semangat nasionalisme seseorang dapat terlihat dari seberapa besar rasa terikat, rasa memiliki, dan kesetiannya pada Negara. Nasionalisme adalah nilai yang tidak dapat ditawar harus tertanam dalam diri siapapun yang mengaku sebagai warga negara. Jiwa nasionalisme mencerminkan rasa cinta tanah air, bangga sebagai bangsa, dan sedia berkorban untuk membela dan mendukung tanah airnya agar memiliki identitas nama yang harum di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Berbagai negara, studi di bidang sosiologi olahraga terutama mendapati bahwa olahraga dan nasionalisme berkaitan erat. Olahraga memiliki manfaat yang luas, tidak hanya bagi pengembangan diri individu, tetapi juga masyarakat. Karena itu, olahraga sering dijadikan pemerintah alat untuk mewujudkan kepentingan nasional. Nasionalisme di bidang olahraga mengambil berbagai macam bentuk.

Pada atlet, nasionalisme dapat menjadi sumber motivasi untuk mencapai prestasi terbaik sebagai persembahkan bagi bangsa dan negara. Di negara yang masyarakatnya sangat majemuk ini, olahraga diharapkan memainkan peran yang lebih besar lagi

sebagai pemelihara persatuan dan kesatuan serta pemupuk jiwa nasionalisme warga Negara. Atlet nasional juga merupakan bagian dari Negara Indonesia yang sering berkontribusi membawa nama Indonesia di event-event internasional. Membangun kesatuan dalam keberagaman, pemerintah Jawa Timur beserta jajaran seperti Menpora, KONI, dan Dispora harus berani mengambil program keolahragaan yang menyesuaikan dan bersahabat dengan sosial-kultur di Jawa Timur untuk memadukan program-program sinergi olahraga budaya untuk mempersatukan keberagaman.

Budaya multikultural mulai muncul ke permukaan, segenap penggemar sepak bola dapat menerimanya sebagai identitas baru. Bisa kita lihat tim atau klub sepak bola tidak lagi memikirkan latar belakang pemain-pemainnya, baik itu putra daerah ataupun pemain dari luar daerah dan wilayah. Sebagai contoh adalah tim sepak bola PON Jawa Timur, para pengurus tim sepak bola PON Jawa Timur tidak hanya berasal dari satu kota atau daerah, pemain dan pengurus sepak bola PON Jawa Timur juga mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda, bersatunya pemain sepak bola PON Jawa

Timur sebagai bukti sepak bola menjadi wadah yang kuat dalam mempersatukan keberagaman masyarakat yang nasionalis.

Daftar Pustaka

Druckman, D. 1994. *Nationalism, Patriotism, and Group Loyalty: A Social Psychological Perspective. Mershon International Studies Review, 38, 43-68.*

Frey, J. H. & Eitzen, S. 1991. *Sport and Society. Annu-al Review of Sociology. 17, 503-533.*

Hutchinson, J., & Smith, A. D. 2000. *Nationalism: Critical concepts in political science.* London, England: Routledge.

Irpani, Edi. 2014. *Fenomena Gila Bola.* Oasebuku: Bandung.

Iskandar, Muhaimin. 2006. *Spiritualitas Sepak Bola.* KLIK.R: Yogyakarta.

Kusumawardani, A. & Faturochman. 2004. *Nasionalisme Buletin Psikologi, 12(2),h.61-72.*

Madjid, Nurcholis Dkk. 1994. *Umat Beragama Dan Persatuan Bangsa,* PT Penebar Swadaya: Jakarta.

Suratman, Tono. 2016. *Strategi Olahraga Nasional Abad Ke-21.* PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Sugiono, Prof Dr. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Uchiumi, K. 2010. *On sporting nationalism: Research methodology.* Hitotsubashi Journal of Arts and Sciences,51,1-17.

Bersumber Dari Media Internet

<https://www.eastjava.com/tourism/pasuruan/ina/bull-race.html>

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/12/27/ini-keunikan-yang-hanya-dimiliki-masyarakat-jawa-timur>

UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Diunduh dari:

<http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/45.pdf>

Bersumber Dari Wawancara

Wawancara penulis dengan Fauzi Asir yang pernah menjadi panitia penyelenggara perlombaan 17 Agustus 2020, Desa Maban, Menganti, Gresik. Pada tanggal 23 Oktober 2020 Pukul 12.30.